

BAB V

PANDUAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA

A. Rasional dan Tujuan Model

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Pendidikan mempunyai tujuan agar masyarakat mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Masyarakat Indonesia tersebar di berbagai provinsi, baik di kota maupun di desa. Di daerah pedesaan khususnya banyak masyarakat yang kurang tersentuh oleh pendidikan formal, karena keterbatasan material yang dimiliki masyarakat, atau kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar, dan rendahnya tingkat pengetahuan atau wawasan dan tingkat keterampilan. Kondisi ini dapat mengurangi peluang untuk meraih kemajuan, di antaranya kemajuan usaha.

Suatu usaha industri kecil di desa akan sulit berkembang apabila pengelola usahanya kurang mengembangkan diri dengan jalan membaca, belajar, memanfaatkan potensi yang ada pada diri dan lingkungan, mengikuti pelatihan atau diklat (pendidikan dan latihan) yang terkait dengan lingkup kegiatan usahanya. Sebagai solusi pemecahan untuk membantu warga masyarakat ini, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan nonformal, karena pendidikan nonformal seperti tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bagian kelima tentang pendidikan nonformal

Pasal 26 yaitu :

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, ...

Model pembelajaran keterampilan berwirausaha ini diperuntukan bagi warga masyarakat ibu-ibu yang mengelola usaha industri kecil yang ada di desa, dengan maksud untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berwirausaha. Model ini sasarannya ibu-ibu atau perempuan yang selayaknya dapat mendayagunakan potensi lebih maksimal, sehingga kegiatan usahanya akan lebih meningkat atau berkembang, dan penghasilanpun diharapkan akan meningkat. Meningkatnya penghasilan diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan keluarganya, dan selanjutnya apabila dapat memanfaatkan penghasilan itu dengan cermat sesuai prioritas kebutuhan akan berdampak pada kenyamanan kondisi kehidupan keluarga.

Kegiatan model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi ibu-ibu di desa dikelola dengan memperhatikan karakteristik pendekatan nonformal. Ibu-ibu di desa sebagai pengelola usaha industri kecil mempunyai pengalaman dan kebutuhan tersendiri yang dapat berbeda dengan ibu-ibu di kota. Ibu-ibu sebagai pengelola usaha industri kecil yang mempunyai pengalaman dan kebutuhan tersendiri yang dapat berbeda dengan ibu-ibu atau masyarakat lainnya, dalam upaya

pengembangan usahanya perlu disentuh oleh program pembelajaran yang memperhatikan prinsip pendidikan nonformal. Oleh sebab itu gambaran pengertian pendidikan nonformal dapat diadopsi dari International Council for Educational Development dalam studinya pada pendidikan nonformal untuk perkembangan pedesaan :

Non formal education is distinguished from formal and informal education and is defined broadly as "an organized educational activity outside the established formal system – whether operating separately or as an important feature for some broader activity – that is intended to serve identifiable learning objectives. (Manzoor Ahmed, 1975 : 10)

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal maupun informal, baik dari sistem maupun pelaksanaannya, sehingga direncanakan lebih luas untuk melayani peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Melalui program pengembangan model pembelajaran keterampilan berwirausaha, ibu-ibu sebagai peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan kualitas kegiatan usaha dan pada peningkatan kenyamanan/kesejahteraan kehidupan keluarganya. Lebih khusus tujuan yang diharapkan dari model pembelajaran keterampilan berwirausaha ini yaitu : (1) mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang berwirausaha, (2) meningkatkan sikap mental wirausaha, dapat membuat keputusan yang tepat dalam upaya mengembangkan usahanya, (3) menumbuhkan motivasi dan kesadaran belajar pada peserta didik dengan cara bertukar pengalaman antar pengelola usaha kecil, mengamati kondisi peluang pasar untuk dapat mengem-

bangkan pemasaran, (4) meningkatkan kemampuan berwirausaha dalam usaha yang dikelolanya, (5) meningkatkan produktivitas kerja yang terarah untuk meningkatkan produk yang berkualitas sesuai harapan konsumen, (6) meningkatkan keterampilan dalam menghitung harga jual sehingga akan mendapat keuntungan yang layak, (7) meningkatkan perhatian pada sanitasi lingkungan dan *hygiene* pada produk yang dihasilkan, (8) meningkatkan kegiatan koperasi untuk menopang lajunya usaha, (9) memotivasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga antara lain dengan memperluas pemasaran untuk meningkatkan penghasilan.

B. Asumsi Model Pembelajaran Keterampilan Berwirausaha

Upaya meningkatkan keterampilan berwirausaha, dan meningkatkan mental wirausaha, diperlukan asumsi yang mendasari pensosialisasian model pembelajaran keterampilan berwirausaha sebagai berikut :

1. Peserta didik pembelajaran keterampilan berwirausaha memiliki konsep diri (*self-concept*), inisiatif, kapasitas melakukan wirausaha, keberanian mengelola usaha, kebutuhan untuk mengetahui (*the need to know*) mengapa mereka perlu belajar sesuatu. Juga telah memiliki pengalaman belajar (*the learner's experience*), mempunyai kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*), peserta didik pun selalu berorientasi untuk belajar (*orientation to learning*), dan memiliki motivasi yang datang dari luar (eksternal), selalu responsif pada sesuatu yang baru, juga memiliki motivasi internal karena adanya keinginan untuk kepuasan kerja, peningkatan kualitas hidup, dan *self-esteem* sehingga

dengan motivasi yang ada ini didorong untuk tumbuh dan berkembang motivasi diri sehingga mempunyai konsep diri yang positif (Knowles, 1990 : 57-63).

2. Perempuan desa yang menjadi peserta didik apabila potensinya lebih digali untuk didayagunakan akan dapat menjadi tenaga yang kreatif, efektif, dan produktif. Kondisi tersebut akan memberi dampak yang positif pada peningkatan mutu kehidupan dan penghidupan keluarga serta masyarakat lingkungannya. Upaya pendayagunaan potensi atau dengan kata lain pemberdayaan yang dilakukan dapat memberi pemahaman terhadap potensi diri, keluarga, yang berpengaruh pula terhadap masyarakat, dan lebih jauh lagi akan dapat memahami masalah yang dihadapi dan belajar memecahkannya secara lebih kreatif (Kindervatter, 1979; Srinivasan, 1983; Coombs, 1974; Hunter, 1974).
3. Agar terealisasinya pembelajaran keterampilan berwirausaha yang efektif dan berhasil guna maka peserta didik perlu memiliki *self-awarenes*, *self-motivation*, *self-regulation*, *self-renewal*, dan *self-actualization* yang tinggi. Hal ini diperlukan dari mulai identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, penentuan pokok-pokok materi pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sampai dengan pasca pembelajaran. Setelah pasca pembelajaran yang dilaksanakan secara formal dalam suatu pertemuan, diharapkan para ibu-ibu yang telah menjadi peserta didik yang dapat tetap memiliki hal-hal yang disebutkan di atas, agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang

dihadapainya dalam kegiatan usaha yang dikelolanya (Knowles, 1986; Rogers, 1986; Maslow, 1977; Saraka, 2001; Mustafa Kamil, 2002; Enceng Mulyana, 2003).

4. Peserta didik diharapkan memiliki sikap mental wirausaha, bersikap kritis, evaluatif, eksploratif dalam melakukan kegiatan *inquiry, discovery*, terutama yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dihadapinya, dan berani mencoba terobosan, memperbaiki kelemahan, kekurangan yang ada, yang dialaminya. Pengalaman-pengalaman yang dilalui dan dirasakannya dapat dievaluasi, direvisi dan direkonstruksi secara berkesinambungan dalam melaksanakan pengelolaan usahanya. (Titus, 1953; Hisrich & Peter, 1992; Meredith, Geoffrey G. et al., 1989; Saraka, 2001; Enceng Mulyana, 2003).
5. Di antara peserta didik yang telah tergabung dalam kelompok belajar perlu memiliki kemampuan membangun sinergi dan kolaborasi dalam upaya meningkatkan usahanya, maka untuk itu peserta didik memerlukan bimbingan, binaan, dan arahan. Dari bimbingan, arahan, dan binaan itu akan terjadi tukar pengalaman, dialog yang kondusif, saling memberi masukan, evaluasi di dalam suasana yang akrab, nyaman, dan harmonis. Sumber belajar sebagai fasilitator diharapkan dapat membangun hubungan saling membantu, komunikasi positif dalam dialog, dan *experience-sharing* antara sesama peserta didik dengan fasilitator, dan apabila sudah selesai proses pembelajaran akan dapat dilakukan antar sesama peserta didik sebagai pengelola usaha industri kecil (Srinivasan, 1977; Kindervatter, 1979; Saraka, 2001).

C. Konseptualisasi Model Pembelajaran Keterampilan Berwirausaha

Pembelajaran keterampilan berwirausaha yang dilaksanakan di desa dalam penelitian ini sasarannya ialah perempuan sebagai pengelola usaha industri kecil. Pembelajaran ini penting untuk ibu-ibu di desa, karena usaha yang dikelolanya kurang memperoleh kemajuan. Kemajuan usaha ibu-ibu dapat dimotivasi dengan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan berwirausaha atau pelatihan yang sesuai kebutuhan mereka, agar mereka dapat memperbaiki atau mengembangkan industri yang dikelolanya, seperti diungkapkan oleh Carr dalam Carol J. Haddad pada artikel "Teknologi, Industrialisasi, dan Status Ekonomi Wanita" dalam buku *Women, Work, and Technology* (Kiprah Wanita Dalam Teknologi), alih bahasa R. Suroso "... 2. untuk memberikan ... pelatihan yang cocok kepada wanita-wanita pedesaan untuk memungkinkan mereka memperbaiki industri pedesaan skala kecil tradisional mereka" (R. Suroso, 1997 : 59). Dikemukakan juga oleh Philip H. Combs & Manzoor Ahmed (1985 : 224) bahwa kebutuhan orang-orang dewasa lebih kepada bidang pengelolaan, seperti pengelolaan usaha, pengelolaan pekerjaan industri, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan yang lainnya. Wirausahawan di desa kurang mempunyai wawasan yang luas, karena umumnya pendidikan mereka terbatas, kurang wawasan dan juga sarana yang ada juga sangat minim. Pelatihan yang sesuai kebutuhan, ibu-ibu pengelola industri kecil dimungkinkan akan memperbaiki pengelolaan industrinya sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

Ibu-ibu pengelola usaha industri rumah skala mikro ini ialah tergolong

orang dewasa, maka pembelajaran ini mengacu pada prinsip andragogi. Dalam prinsip andragogi, orang dewasa dipandang sebagai orang yang telah mempunyai keinginan untuk mengetahui, memiliki konsep diri, telah mempunyai pengalaman, mereka juga siap untuk belajar, akan berorientasi pada pembelajaran, dan juga mereka mempunyai motivasi untuk belajar atau siap dimotivasi untuk belajar oleh sumber belajar (Knowles, 1990 : 57-63). Dalam pembelajaran keterampilan berwirausaha pada ibu-ibu pengelola usaha industri rumah skala mikro di desa perlu menyusun suatu program yang dibutuhkan oleh ibu-ibu tersebut dalam upaya membangkitkan, meningkatkan, mengembangkan mental wirausaha. Ada beberapa saran yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Meredith et al alih bahasa Andre Asparsayogi (1996 : 14-15) untuk membantu mengembangkan sikap mental wirausaha yaitu bahwa :

- Para wirausaha adalah orang-orang yang mengetahui bagaimana menemukan kepuasan dalam pekerjaan dan bangga akan prestasinya. Tunjukkan sikap mental yang positif terhadap pekerjaan anda, karena sikap inilah yang akan ikut menentukan keberhasilan anda.
- Otak anda adalah merupakan alat yang berdaya luar biasa. Menyediakan waktu beberapa saat setiap hari untuk renungan pikiran anda yang akan memungkinkan anda terarah pada kegiatan-kegiatan yang berarti.
- Kebanyakan orang membatasi pikiran-pikirannya pada problem-problem dan kegiatan sehari-hari. Gunakan imajinasi anda untuk meluaskan pikiran-pikiran anda dan cobalah berpikir yang "besar-besar". ...
- Rasa humor ikut mengembangkan sikap mental yang sehat. Terlalu serius dapat merugikan pekerjaan anda dan tidak sehat. ...
- Pikiran anda haruslah terorganisasi dengan baik sekali dan mampu memfokuskan pada pelbagai problem. Anda haruslah mampu memindahkan perhatian anda dari satu problem ke problem lain dengan upaya yang minim.

Sikap mental wirausaha sebagai salah satu pokok materi yang disepakati antara peserta didik dan sumber belajar. Peserta didik bersama-sama sumber

belajar perlu merumuskan pokok-pokok materi pembelajaran yang dapat membangkitkan peserta didik untuk lebih menggali potensi yang ada dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan jiwa wirausahanya, yang akhirnya dapat mengembangkan usahanya.

Upaya mengembangkan jiwa wirausaha perlu menumbuhkan motivasi intern atau dorongan dari faktor internal, dan dalam mengembangkan program pembelajaran untuk orang dewasa perlu dilibatkan peserta didiknya, karena perencanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik cenderung mencapai keberhasilan, sejalan dengan yang ditulis oleh D. Sudjana (1993 : 50) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah : "Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan waga belajar. Keterlibatan ego warga belajar adalah kunci keberhasilan pendidikan orang dewasa". Peserta didik orang dewasa yang menjadi sasaran dalam pengembangan model pembelajaran berwirausaha ialah ibu-ibu yang sudah mengelola usaha industri rumah skala mikro, yang dengan sendirinya ia akan merasakan kebutuhannya dan apa yang diminatinya, yang perlu untuk pengembangan usahanya, sehingga mereka perlu dilibatkan dalam membuat program pembelajaran, atau paling tidak dalam membuat kurikulum atau program pembelajaran. Juga perlu memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik, seperti yang dipaparkan Lindeman dalam Knowles "..., in adult education the curriculum is built around the student's needs an interests". (Knowles, 1990 : 29).

Peserta didik orang dewasa dalam pengembangan model pembelajaran

berwirausaha telah mempunyai pengalaman, khususnya dalam mengelola usaha industri kecil, maka dalam kaitan ini Lideman (Knowles, 1990 : 31) dari hasil penelitiannya mengemukakan dasar teori modern pendidikan orang dewasa :

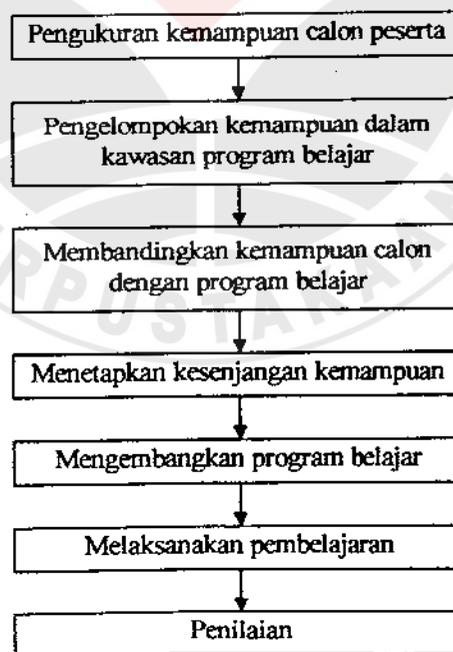
1. Adults are motivated to learn as they experience needs and interests that learning will satisfy; therefore, there are the appropriate starting points for organizing adult learning activities.
2. Adults' orientation to learning is life-centered; therefore, the appropriate units for organizing adult learning are life situations, not subjects.
3. Experience is the richies resource for adults' learning; therefore, the core methodology of adult education is the analysis of experience.
4. Adults have a deep need to be self-directing; therefore, the role of the teacher is to engage in a process of mutual inquiry with them rather than to transmit his or her knowledge to them and then evaluate their conformity to it.
5. Individual differences among people increase with age; therefore, adult education must make optimal provision for differences in style, time, place, and pace of learning.

Ungkapan di atas perlu diperhatikan dalam menyiapkan program pembelajaran bagi ibu-ibu di Kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Rajadesa. Menyiapkan proses pembelajaran orang dewasa selalu harus berorientasi kepada kondisi orang dewasa yang bersangkutan, seperti kebutuhannya, minat, dan pengalamannya. Setelah mengetahui kebutuhan, minat, dan pengalamannya, maka baru dapat merencanakan program pembelajaran yang disusun bersama peserta didik. Program pembelajaran akan didasarkan pada adanya kesenjangan yang ada antara realita dan harapan. Peserta didik dan sumber belajar akan menentukan bersama mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian pokok-pokok materi yang akan dipelajari yang diperlukan peserta didik, alat, bahan, media yang diperlukan, dan metode yang akan digunakan yang akan dilakukan. Dikemukakan oleh D. Sudjana dalam kaitan dengan perencanaan

program pembelajaran yaitu :

Keberhasilan proses pembelajaran orang dewasa akan ditentukan oleh keterlibatan kedirian (ego) dalam tahap-tahap sebagai berikut : (1) menciptakan iklim belajar yang cocok untuk mereka; (2) menciptakan situasi perencanaan partisipatif; (3) mendiagnosis kebutuhan belajar; (4) merumuskan tujuan belajar; (5) merancang kegiatan belajar; (6) melaksanakan kegiatan belajar dan (7) menilai proses dan perolehan dalam memenuhi kebutuhan belajar. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan sumber belajar yang berfungsi sebagai fasilitator dan nara sumber (D. Sudjana, 1993 : 54).

Implementasi dari perencanaan program model pembelajaran berwira-usaha dimulai dengan mendiagnosa kebutuhan belajar kepada calon peserta didik untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar. Salah satu model pendekatan dalam menetapkan kebutuhan belajar yaitu metode induktif. *Flow chart* model induktif yang ditulis oleh Ishak Abdulhak dapat dilihat pada berikut ini sebagai model pendekatan menetapkan kebutuhan belajar.

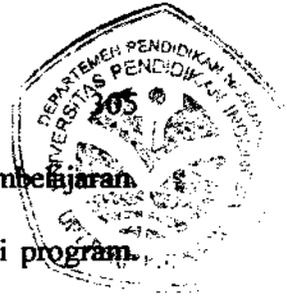


Gambar 5.1 *Flow Chart* Model Induktif
(Sumber : Ishak Abdulhak, 1995 : 27)

Identifikasi kebutuhan dengan metode induktif dimulai dari yang terdekat yaitu dalam penelitian yang penulis laksanakan dimulai dari ibu-ibu pengelola usaha industri kecil sebagai calon peserta didik. Kondisi ibu-ibu yang kurang tertarik untuk menulis dan membaca, sehingga pelaksanaannya dengan cara wawancara informal, observasi ke tempat usahanya, dan akhirnya mendapatkan beberapa jenis kebutuhan untuk belajar. Selain itu identifikasi kebutuhan dengan metode induktif dapat diperluas kepada yang terkait dengan kegiatan yang bersangkutan, yaitu pengurus kelompok belajar usaha di mana ibu-ibu tergabung di dalamnya. Identifikasi kebutuhan belajar ini juga didapatkan melalui aparat pemerintahan setempat, seperti kepala desa dan sekretaris desa. Mengidentifikasi kebutuhan calon peserta didik, yaitu dimulai dengan menanyakan kemampuan yang mereka kuasai, apa yang belum dikuasai, dan perlu dikuasai dalam menjalankan kegiatan usaha. Identifikasi kebutuhan ini dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, diskusi kelompok dalam suatu pertemuan. Selanjutnya mengelompokkan kemampuan calon peserta didik. Pengelompokan kemampuan calon peserta didik, juga dilakukan bersama, antara calon peserta didik dan sumber belajar, sehingga dapat tergambarkan kemampuan yang telah dikuasai. Calon peserta didik ketika mengemukakan kemampuan yang dikuasai dan yang belum dikuasai harus digali agar mengemukakan sesuai realitanya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam membuat program pembelajaran. Tahap berikutnya membandingkan dengan program yang ditawarkan, sehingga dapat menetapkan kesenjangan kemampuan yang disepakati calon peserta didik.

Dari kesenjangan yang ada akan dapat terlihat kebutuhan belajar calon peserta didik. Tahap berikutnya sumber belajar mengembangkan program pembelajaran dengan calon peserta didik. Pada saat mengembangkan program pembelajaran yang dilakukan sumber belajar dan calon peserta didik, akan dirumuskan tujuan pembelajaran atau apa yang diharapkan, agar kesenjangan kemampuan dapat dihapus atau paling tidak diperkecil. Aspek yang harus diperhatikan ketika merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu yang bermanfaat untuk kepentingan calon peserta didik, seperti dikemukakan Tyler dalam Enceng Mulyana (2003 : 266) yaitu : "Perumusan tujuan yang paling bermanfaat dengan merumuskan tingkah laku yang diinginkan serta area atau isi yang disampaikan".

Program pembelajaran ini mencakup perancangan model pengalaman belajar. Perancangan model pengalaman belajar dimaksudkan sebagai proses perencanaan untuk memproyeksikan arus kegiatan dalam upaya pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan secara terinci dan berurutan, yang tidak terlepas dari tema program pembelajaran. Implementasi perancangan model dilakukan secara bertahap yaitu : (1) Melakukan pertemuan dengan seluruh peserta didik dan pengurus kelompok belajar usaha untuk merumuskan tujuan kegiatan, strategi pelaksanaan pembelajaran serta *output* yang diharapkan. (2) Mengadakan pertemuan dan diskusi dengan sumber belajar untuk merumuskan perencanaan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan mendiskusikan masalah yang diasumsikan dapat muncul ke permukaan ketika pelaksanaan pembelajaran, dan untuk mencari strategi yang relevan dalam mengatasinya. (3) Merumuskan



sistem evaluasi yang akan dipakai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dapat dibedakan evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi program.

Yang berkaitan langsung dengan peserta didik ialah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses, yaitu tentang respon peserta didik, dalam kegiatan belajar, seperti dalam diskusi, dinamika proses pembelajaran terutama dari peserta didik. Evaluasi hasil berarti apakah terjadi perubahan perilaku dari pemahaman materi, sikap, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan pada kegiatan usaha industri kecil yang mereka kelola. Evaluasi program yaitu apakah dengan pelaksanaan kegiatan program model tersebut dapat membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi peserta didik dan apakah program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga ada dampak pada kegiatan usaha peserta didik. Dampak program yang diimplementasikan pada peserta didik ibu-ibu pengelola usaha, tidak dapat dilihat langsung setelah selesai pembelajaran, tetapi akan dapat dilihat dalam waktu yang relatif panjang.

D. Pendekatan Penerapan Model

Model pembelajaran ini diharapkan akan dapat terealisasi secara efektif dan efisien, dengan mencapai hasil yang maksimal yang dapat diadaptasi untuk peningkatan kegiatan usaha industri kecil. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang relevan, yaitu :

1. Pendekatan penyadaran (*Conscientization approach*)

Pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan pertama kali oleh Illih

sekitar tahun 1970-an dalam bukunya "Deschooling Society", yaitu dimaksudkan untuk membangkitkan dan mengembangkan kesadaran seseorang atau masyarakat, agar dapat menemukan jati dirinya karena tekanan sosial dan tekanan penjajah. Pendekatan penyadaran ini secara esensial sebagai proses pembangkitan kesensitipan dan kepedulian warga masyarakat terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Suatu kesadaran yang mendalam terhadap sesuatu situasi akan menjadikan yang bersangkutan memahami situasi tersebut sebagai suatu realitas yang dapat mengubah kondisi ke arah yang lebih baik. Dalam proses penyadaran dapat timbul tantangan atau masalah dalam kehidupan yang dipandang sebagai suatu stimulus yang akan direspon secara proaktif. Bagi ibu-ibu pengelola usaha industri kecil akan lebih berhasil apabila permasalahan yang ada dianggap sebagai suatu tantangan untuk berusaha lebih kritis, aktif, kreatif, dan inovatif. Bahkan untuk pengembangan usaha bersama. Proses penyadaran ini dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu kesadaran naif, kesadaran magis, dan kesadaran kritis (Illich, 1973; Srinivasan, 1977; Freire, 1972; Finger & Manuel Asun, 2004).

Kesadaran naif termasuk kesadaran yang paling rendah, karena peserta didik dalam eksistensinya hanya bertindak sebagai objek penderita. Pada tahap ini individu atau masyarakat berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan instinktif, menyederhanakan permasalahan yang sebenarnya kompleks, dan apabila mereka menghadapi kesulitan, mereka akan menyalahkan orang lain. Jadi, daya untuk menghadapi dan memecahkan masalah sangat terbatas sekali. Pada

kesadaran magis akan mendorong seseorang untuk beradaptasi terhadap realitas dengan menyerah pada keadaan atau menerima suatu masalah sebagai suatu takdir yang harus diterimanya, dan mereka tidak siap mengubah keadaan karena tidak berani berisiko. Kesadaran kritis merupakan kesadaran yang paling tinggi, karena seseorang atau peserta didik memiliki daya untuk menginterpretasi masalah, mempunyai kepercayaan diri, berani menerima atau menolak dengan dasar yang rasional, sesuai realita yang ada. Proses penyadaran ini akan tepat dilakukan pada peserta didik dalam proses diskusi, komunikasi timbal balik saat proses pembelajaran (Friere, 1972; Hoxeng et al, 1972; Elias et al, 1980).

2. Pendekatan aktualisasi diri (*Self-actualizing approach*)

Pendekatan aktualisasi diri dapat diaplikasikan pada peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran untuk mendorong keterlibatan peserta didik agar lebih sensitif dan proaktif dalam menganalisis masalah-masalah yang terjadi dalam belajar dan masalah yang ada dalam kehidupannya. Dalam hal penelitian ini terutama dalam kegiatan pengelolaan berwirausaha industri rumah skala mikro yang dikelola ibu-ibu. Pendekatan aktualisasi diri yang sejalan dengan pengembangan model berwirausaha, yaitu :

- 1) Pendekatan aktualisasi diri dari hubungan saling percaya. Khusus dalam model keterampilan berwirausaha, bahwa hubungan saling percaya diperlukan, untuk diimplementasikan pada kelompok belajar berwirausaha yang masing-masing telah mengelola industri rumah skala mikro. Pengalaman mereka saling mempercayai, jujur, dapat dijadikan pegangan untuk sama-sama mengem-

bangkan usahanya. Hubungan saling percaya ini juga perlu terealisasi antara peserta didik yang kebetulan pengelola usaha industri kecil dengan fasilitator (sumber belajar), antara anggota kelompok belajar dengan pengurus kelompok belajar, bahkan dengan pengurus yang tergabung pada kelompok usaha.

- 2) Pendekatan aktualisasi yang menekankan pada pentingnya konsep diri. Pentingnya konsep diri ketika peserta didik mengambil keputusan, menentukan langkah-langkah untuk pengembangan usahanya. Peserta didik harus mempercayai dirinya bahwa ia mampu berbuat sesuatu walaupun ada risikonya, karena sebagai seorang yang berwirausaha antara lain harus percaya diri, mempunyai keberanian untuk membuat keputusan, ia harus mampu untuk melaksanakan sesuatu yang terbaik bagi diri dan kehidupannya. Peserta didik sebagai pengelola usaha yang ada di desa ini perlu dimotivasi untuk memiliki konsep diri, yang selanjutnya dapat mendorong jiwa wirausaha yang mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga ia tidak ada perasaan-perasaan yang menghantui dirinya bahwa produksinya tidak diterima oleh pasar. Keberanian mengambil risiko itu sudah menjadi ciri dari seorang wirausaha sebagai proses dari kaum pengusaha, seperti yang dikemukakan Hisrich dan Peters (1992 : 52) "Virtually all recent definitions of an entrepreneur indicate a risk-taking component. Indeed, risk taking, whether financial, social, or psychological, is a part of the entrepreneurial process".
- 3) Pendekatan aktualisasi diri yang menekankan imajinasi kreatif. Peserta didik yang pengelola usaha industri kecil di desa dituntut memiliki imajinasi kreatif

apabila usahanya diperlukan berkembang. Imajinasi kreatif ini dapat muncul ke permukaan apabila seseorang mempunyai sistem dorongan yang kuat, dan ada sistem penasihat, pada setiap tahap peristiwa dalam usaha yang dilakukannya. Seorang pengusaha dapat memiliki imajinasi kreatif apabila ia sering merenung, membayangkan untuk kehidupan atau penghidupan yang lebih baik, dapat meraih pengembangan usaha yang lebih baik, yang akhirnya dapat membuat keputusan yang tepat, yang dapat direalisasikan dalam sebuah realita yang secara rasional dapat dilakukan sesuai kapasitas, sumber-sumber yang ada pada diri, lingkungan sekitar dan lingkungan yang lebih luas (Srinivasan, 1977; Hisrich and Peters, 1992).

3. Pendekatan berpusat pada masalah (*Problem-centered approach*)

Pengembangan model pembelajaran keterampilan berwirausaha memerlukan pendekatan yang berpusat pada masalah, karena memerlukan suatu strategi untuk membebaskan diri dari masalah yang dihadapi ibu-ibu pengelola usaha industri kecil. Pada esensinya pendekatan ini berkaitan dengan pembangkitan kesadaran pada peserta didik dan pembebasan diri dari masalah-masalah yang dihadapinya. Program pembelajaran atau kurikulum difokuskan pada suatu pengalaman pembelajaran tentang masalah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang dibawa ke dalam kelompok diskusi yang dibahas dengan berpikir kritis. Pengalaman untuk belajar berpikir kritis membahas permasalahan yang ada dalam kehidupan peserta didik merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini. Pengalaman belajar dengan cara mengintegrasikan masalah belajar dan masalah

kehidupan dengan memiliki kemampuan memecahkan masalah akan menambah dan memperkuat kemampuan diri, serta kepercayaan melibatkan diri untuk mencoba memecahkan permasalahan yang ada dengan berkolaborasi antar pengelola usaha.

Agar proses pengembangan model pembelajaran keterampilan berwira-usaha dengan menggunakan pendekatan ini lebih terkonsentrasi dan berhasil maksimal, maka dapat mengaplikasikan beberapa pertanyaan sebagai berikut : 1) masalah-masalah kritis apa yang dihadapi dalam kehidupan peserta didik ?, 2) apakah akar kasus-kasus dari penderitaan selalu datang dari luar diri peserta didik, dan apakah dapat hilang dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, atau beberapa kasus yang berkaitan dengan kejiwaan peserta didik ?, 3) informasi apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi ?, 4) informasi mana di antara yang ada itu yang paling layak dan tepat untuk dipecahkan ?, 5) cara-cara dan alat-alat apa yang paling efisien dan efektif untuk mengumpulkan informasi tersebut ?, 6) apakah pendekatan yang berpusat pada masalah memungkinkan dapat disesuaikan dengan silabus yang telah dikembangkan secara nasional dan regional, sehingga dapat menemukan kebutuhan-kebutuhan individu serta mengapa menolong mencapai tujuan program yang sesuai dengan bidang-bidang yang dibutuhkan oleh setiap personal ? (Knowles, 1990; Srinivasan, 1972). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mengarahkan peserta didik, dan juga sumber belajar sebagai fasilitator dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam kehidupan dan penghidupan

peserta didik untuk menjalankan kegiatan usaha.



E. Implementasi Model Pembelajaran Keterampilan Berwirausaha

Implementasi model pembelajaran ini diselenggarakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan terdiri atas kegiatan mengidentifikasi kebutuhan yang di dalamnya dirumuskan tujuan pembelajaran, sosialisasi program, merumuskan materi, memilih metode, media, dan alat pembelajaran, serta evaluasi. Tahap pengorganisasian yaitu mengkomunikasikan program uji coba model pembelajaran kepada pihak terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ciamis, pemerintahan setempat, dan kepada sasaran uji coba model pembelajaran tersebut. Mengkomunikasikan program ini untuk mendapat izin dan kesepakatan tentang strategi pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ialah proses pembelajaran yang dimulai dengan saling memperkenalkan diri, untuk adanya situasi keakraban bagi sumber belajar dan peserta didik yang belum saling kenal agar adanya situasi keakraban. Selanjutnya akan memasuki proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama antara peserta didik dan sumber belajar. Pada tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui evaluasi proses, hasil pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan program.

1. Kegiatan Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan belajar, sosialisasi program, merumuskan materi, memilih metode, media, alat

belajar, dan evaluasi.

a. Identifikasi kebutuhan belajar

Sebagai upaya mengidentifikasi kebutuhan belajar dapat dilakukan dengan wawancara pada calon peserta didik, pengurus kelompok belajar usaha, pada kepala desa dan aparat pemerintahan yang terkait. Dapat dilakukan pula diskusi dan curah pendapat, dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan bersama calon peserta didik yaitu ibu-ibu pengelola usaha industri rumah skala mikro. Identifikasi kebutuhan ini untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan usaha, harapan, atau keinginan yang belum terpenuhi dalam mengembangkan usaha. Dari identifikasi kebutuhan ini pun dapat diungkap potensi yang dimiliki, kegiatan yang diharapkan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung kemudian.

Hasil identifikasi kebutuhan belajar ini dijadikan bahan untuk analisis kebutuhan belajar. Dari hasil analisis kebutuhan, selanjutnya dijadikan bahan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang dirumuskan bersama, antara calon peserta didik dengan sumber belajar. Setelah tujuan belajar dirumuskan, maka dapat menentukan pokok-pokok materi yang diperlukan agar tujuan belajar tercapai. Juga dapat dilanjutkan untuk menentukan metode pembelajaran, media, dan alat pembelajaran yang akan dipergunakan.

b. Sosialisasi program

Yang dimaksud sosialisasi program yaitu memperkenalkan program secara lebih rinci dan luas yang akan diselenggarakan dalam upaya membantu me-

tingkatkan potensi yang ada pada ibu-ibu pengelola usaha industri rumah skala mikro, sehingga usahanya dapat berkembang. Sosialisasi program ini dilakukan pada pimpinan pemerintahan setempat, pengurus kelompok belajar usaha, dan kepada kelompok sasaran, yaitu ibu-ibu pengelola usaha industri rumah skala mikro, serta pada sumber belajar. Pendekatan yang dilakukan pada setiap kelompok sasaran sosialisasi program ini berbeda-beda, tergantung kepada keperluan sosialisasi itu sendiri.

Sosialisasi program kepada pimpinan pemerintah setempat dengan maksud permohonan izin pelaksanaan program pada masyarakatnya, informasi tujuan program, waktu dan tempat pelaksanaan. Sosialisasi program pada calon peserta didik yaitu ibu-ibu pengelola usaha industri rumah skala mikro untuk memahami apa tujuannya, manfaat buat mereka dan dampak positif yang cenderung untuk keberhasilan mengembangkan usaha dalam upaya meningkatkan penghasilan untuk kesejahteraan kehidupan keluarganya. Untuk itu diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan sosial psikologis.

c. Merumuskan materi

Materi yang dirumuskan diturunkan dari pokok-pokok materi yang sudah dirumuskan sebelumnya bersama calon peserta didik sebagai hasil identifikasi dan analisis kebutuhan. Pokok-pokok materi yang telah disepakati bersama calon peserta didik akan dikembangkan oleh sumber belajar sebagai persiapan untuk pelaksanaan program pembelajaran. Materi yang dirumuskan perlu menopang untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sumber belajar harus cukup cermat dan tepat

dalam merumuskan materi, agar materi itu dapat direspon secara positif, dipahami, dan dapat diimplementasikan dalam kegiatan usaha. Rumusan materi yang disusun perlu dipertimbangkan secara matang, berbobot, agar bermakna bagi para peserta didik untuk kegiatan usahanya, juga materi yang disusun hendaknya dapat menggali potensi diri ibu-ibu untuk mengembangkan usahanya.

d. Memilih metode, media, alat pembelajaran, dan evaluasi

Pemilihan metode pembelajaran dalam kegiatan pengembangan model pembelajaran keterampilan berwirausaha akan sangat menentukan dalam keberhasilan program pembelajaran, jika bobot materi cukup *qualified*, tetapi apabila ditampilkan oleh metode yang kurang tepat, maka cenderung kurang mampu mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Selain itu media yang dipilih atau disiapkan untuk proses pembelajaran secara tepat akan sangat menopang keberhasilan program pembelajaran. Alat pembelajaran juga perlu direncanakan, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih dalam penelitian ini metode curah pendapat, diskusi, praktek, dan simulasi, sedangkan media dapat berupa model, gambar, bagan. Alat pembelajaran ini dapat berupa alat tulis, dan alat-alat praktek.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan untuk dapat mempersiapkan pelaksanaan agar belajar lancar, maka perlu mendapat izin dan kesepakatan dengan pihak terkait, yaitu dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ciamis, Dinas Sosial, dan pemerintahan setempat. Selanjutnya, menghubungi Ketua Kelompok

Belajar di mana uji coba akan dilaksanakan untuk membicarakan dan mempersiapkan pertemuan awal dengan calon peserta didik (sasaran) uji coba model pembelajaran. Pertemuan awal ini untuk membicarakan dan menemukan kesepakatan waktu, tempat dan strategi pelaksanaan uji coba yang akan dilaksanakan, sehingga calon peserta didik yang dalam hal ini ibu-ibu akan siap pada saatnya untuk mengikuti proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program model pembelajaran, dapat dilakukan dimulai dari sosialisasi program, dan setelah itu memasuki pelaksanaan proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung yang melibatkan ibu-ibu pengelola usaha industri kecil yang menjadi peserta didik, dimulai dengan membuat situasi keakraban antara sumber belajar dan peserta didik. Situasi keakraban dengan cara memperkenalkan diri antara sumber belajar dan peserta didik, dapat dilakukan menyebutkan identitas diri.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengkondisikan pembelajaran yang demokratis dan interaktif. Peserta didik dikondisikan dalam proses pembelajaran yang partisipatif, sehingga semua peserta didik akan ikut serta dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran praktek. Para peserta didik perlu dicek pada setiap akhir pembelajaran, agar materi yang dibahas dipersepsi dengan benar. Apabila ternyata salah persepsi, maka dibahas kembali dengan cara yang persuasif sampai persepinya menjadi benar sesuai dengan yang dimaksud oleh sumber belajar. Dari proses pembelajaran ini diharapkan tujuan pembelajaran

dapat tercapai.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan dan hasil pelaksanaan program pembelajaran. Evaluasi yang dimaksud disini yaitu evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil, dan evaluasi program. Pada evaluasi proses pembelajaran dapat dievaluasi reaksi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, apakah responnya positif atau negatif, juga apakah peserta didik menunjukkan motivasi yang tinggi, cukup, atau rendah dalam mengikuti proses pembelajaran, dan ketepatan melakukan praktek.

Pada evaluasi hasil pembelajaran yaitu untuk mengetahui apakah peserta didik dapat memahami apa yang dibahas, apa yang didiskusikan, dan dapat dievaluasi pada setiap akhir pertemuan, atau dapat dilihat pada kegiatan usaha sejauh mana materi itu diaplikasikan. Keterampilan berwirausaha dapat dievaluasi dengan cara observasi pada kegiatan usahanya. Indikator penilaian dapat dirumuskan keberanian, kesungguhan, keuletan, keaktifan, kreativitas, produktivitas.

Evaluasi program yaitu untuk melihat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Program pengembangan model pembelajaran keterampilan berwirausaha yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, efektif, berhasil guna bagi peserta didik atau tidak. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara, serta dengan skala penilaian yang diisi oleh peserta didik sendiri.